

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Peran Guru

1. Pengertian Guru

Dalam kehidupan guru dianggap sebagai orang yang begitu berjasa, sehingga ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satunya yaitu “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa besar peran dan jasa seorang guru kepada Negara, khususnya para penerusnya.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan melurukannya.¹

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²

Pendidik tidak hanya memberikan ataupun mentransfer ilmu pengetahuan secara jasmani kepada siswanya, namun juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik rohani siswanya, serta mampu atas

¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.62

² *Ibid*, hal.61

tugasnya tersebut sebagai makhluk mulia yang mencerdaskan penerus bangsa.

Sebagaimana menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* dan *tutor*. Sedangkan dalam bahasa arab adalah *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim*, dan *mu'addib*.⁴

Dalam buku Ngainun Na'im dijelaskan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebageian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.⁵ Guru dengan peran dan fungsinya telah mencurahkan segala tenaga demi keberhasilan siswanya.

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*,

³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Surabaya: elkaf, 2006), hal.151

⁴ *Ibid.*,

⁵ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.1

gurabbi, dan kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama, yu'allimu*, sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba, yuaddibu*.⁶

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat orang memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, seperti yang telah dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁷

Ada beberapa pendapat lain yang mengungkapkan mengenai pengertian pendidik, yaitu:⁸

- a) Menurut Moh. Fadhil al-Jamali bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Manusia diubah dari hal yang buruk menjadi manusia yang lebih baik, sehingga memiliki derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia itu sendiri.
- b) Menurut Marimba bahwa pendidik merupakan orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yang memiliki hak dan kewajiban dalam bertanggung jawab dalam memberikan ilmu maupun pendidikan terhadap peserta didik.
- c) Menurut Al-Aziz menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.84-85

⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.114

⁸ *Ibid*, hal.85

pribadi yang sempurna. Guru tidak hanya memberikan pendidikan umum saja, namun juga diseimbangkan dengan memberikan pendidikan agama.

Dalam sebuah istilah seorang pendidik disebut sebagai cahaya yang mampu mengubah dunia. Sebagaimana dalam bukunya Munardji, Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengan akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya ('Atha).⁹

Disisi lain menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/kelompok orang.¹⁰

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam mencerdaskan penerus bangsa, dengan memberikan ilmu, mentransfer kepandaianya kepada peserta didik serta mencraahkan segala hak dan kewajibannya dalam mengasah kemampuannya untuk membantu menciptakan masa depan peserta didik.

Dalam hal ini guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam tumbuh kembang peserta didik dalam sebuah lembaga yang menaunginya dengan memberikan pengajaran dan pendidikan sesuai tuntutan perkembangan zaman, sehingga mampu mengubah peserta didik untuk menjadi yang orang lebih baik dan berkualitas dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin maju.

⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.62

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal.169

2. Pengertian Peran Guru

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri.¹¹ Pada dasarnya pendidik memiliki peran yang ganda, dimana ia harus mampu menjalankan perannya sebagai pentransfer ilmu kepada peserta didik dan juga perannya sebagai individu yang hidup di masyarakat.

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan.

Dalam hal ini semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.¹²

Semakin dengan adanya perkembangan zaman, sekarang dan ke depan sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang

¹¹ *Ibid*, hal.63

¹² E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.35

berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.¹³ Peran dan fungsi guru yang sangat penting dalam membentuk akhlak, etika, bahkan kepribadian anak ini bertujuan dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berkompeten, serta dapat mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa.

Maka dari itu, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, peran guru dari hari ke hari dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan dapat melampaui perkembangan IPTEK di masyarakat sekarang ini. Melalui pendekatan-pendekatan dan perannya yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas IPTEK yang tinggi, namun juga memiliki akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam.

3. Tugas dan Peran Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

¹³ Kunanadar, *Guru Profesional*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.37

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.89

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinyadigugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.¹⁵

Tugas pendidik pada umumnya mendidik dan mengajar, namun pada intinya tidak memberikan pendidikan dalam bentuk pelajaran saja, tetapi juga menumbuhkan potensi peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam artian tidak hanya menumbuhkan potensi pengetahuan saja, namun juga menumbuhkan potensi pada sikap dan ketrampilan peserta didik.

Sebagaimana teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.¹⁶

Seiring berjalannya waktu kita ketahui bahwa tugas guru sangat mulia, pendidikan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi semata, dengan segala upayanya guru juga berusaha untuk membina peserta didik secara moral dan etikanya. Serta menuntun peserta didik untuk lebih mengingat dan mendekatkan diri pada penciptanya.

¹⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.63

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.74

Menurut Al-Ghazali tugas utama seorang guru (pendidik) adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.¹⁷

Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Al-Ghazali, menurut Abdurrahman Al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama menjadi dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.¹⁸

Menurut Muhammad Ali dalam bukunya Ngainun Naim, dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus melandaskan diri pada profesionalitas, hal ini dapat diwujudkan dalam beberapa sikap. Pertama, mengajar hanya berdasarkan pengalaman guru yang dimiliki dari siswa. Kedua, pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Ketiga, mengajar harus memperhatikan terhadap perbedaan individual siswa. Keempat, mengajar harus berdasar kesiapan siswa. Kelima, tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa. Keenam, mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.¹⁹

Dalam literatur Barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang

¹⁷ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.17

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid*, hal.18

sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain. Ag.

Soejono merinci tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan angket.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁰

Pada dasarnya tugas pendidik tidak hanya berkutat pada hal itu saja, namun lebih luas lagi juga bertanggung jawab mengelola (*manager of learning*), mengarahkan (*director of learning*), memfasilitasi, dan merencanakan (*the planner of future society*) dan mendesain program (*desainer*) yang akan dijalankan dengan baik. Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan dengan:

- a) Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b) Sebagai pendidik (*edukator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²¹

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hal.79

²¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.92-93

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya biladibanding dengan manusia lainnya. Namun secara umum, tugas pendidik adalah mendidik.

Dalam operasionalisasinya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.²²

Dalam uraian diatas menjelaskan mengenai tugas seorang guru sebagai pendidik. Begitu pula peran guru dalam proses pembelajaran juga sangat banyak. Namun secara terperinci ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran. *Pertama*, guru sebagai demonstrator. Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Guru memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik. *Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari

²² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.163

lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. *Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, serta mampu mempergunakannya dengan baik karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sebagai fasilitator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia, dalam artian guru menjadi jembatan dan penampung apresiasi yang disampaikan oleh peserta didik. *Keempat*, guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan bahwa guru sebagai penilai bagi peserta didiknya baik dari pengetahuannya bahkan sikapnya, agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. *Kelima*, peran guru dalam pengadministrasian. Dalam hal ini guru berperan sebagai:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota masyarakat.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- d. Penegak disiplin.
- e. Guru harus bertanggungjawab akan kelancaran jalannya pendidikan.
- f. Guru berperan sebagai pemimpin generasi mudadalam mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat yang dewasa.
- g. Sebagai penerjemah masyarakat, guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya dalam masalah-masalah pendidikan.²³

Dalam bukunya Muntahibun Nafis, Rustiyah menjabarkan mengenai peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:²⁴

²³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.32

- a) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan.
- b) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan dukungan agar siswa mau giat belajar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- d) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
- e) Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*afektif*), maupun sikap (*psikomotorik*).

Guru memiliki tugas dan peran yang sangat banyak, namun sebagai wewenangnya guru hendaknya menjalankan peran tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam perspektif yang disampaikan oleh Suparlan dalam bukunya Ngainun Naim menjelaskan peran dan fungsi guru dalam sebuah anonim dengan singkatan EMASLIMDEF, yaitu guru berperan sebagai:²⁵

- a. Educator, yang memiliki fungsi mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan. Serta

²⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.94

²⁵ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.33-34

memberikan pendidikan yang dapat membangun karakter dan kepribadian peserta didik untuk menjadi yang lebih baik.

- b. Manager, yang memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Memiliki manajemen dalam mengatur tugas dan peran sebagai seorang pendidik.
- c. Administrator, yang memiliki fungsi untuk menyiapkan dan membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, dan melaksanakan teknis administrasi sekolah sesuai dengan peraturan yang ada dalam lembaga yang menaunginya.
- d. Supervisor, yang memiliki fungsi memantau, menilai, dan memberikan bimbingan teknis. Serta memberikan pengawasan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik.
- e. Leader, yang memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Inovator, yang memiliki fungsi melakukan kegiatan kreatif, dan menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran dan membuat pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik.
- g. Motivator, yang memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik. Dan juga

memberikan dukungan dan semangat bagi siswa yang kurang semangat dalam menerima pelajaran.

- h. Dinamisator, yang memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, santai namun tetap serius.
- i. Evaluator, yang memiliki fungsi menyusun instrument penilaian, dan melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta menilai pekerjaan siswa.
- j. Fasilitator, yang memiliki fungsi memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik. Sebagai sarana penampung apresiasi-apresiasi peserta didik.

Peran dan tugas guru dalam lingkup lembaga pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru terhadap pendidikan. Bahkan dalam Islam peran yang dijalankan oleh seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. seorang guru tidak hanya sekedar memiliki peran sebagai pengajar dan juga pendidik. Namun guru juga memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab sebagai warga atau pihak di lembaga pendidikan yang menaunginya.

Maka dari itu peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat, bahkan dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan yang terkait dengan nilai-nilai Islam dapat dilihat bahwa tugas guru tidak hanya penguasaan pada materi pengetahuan saja, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang diembannya untuk ditransformasikan kepada orang

lain. Jadi pada hakikatnya peran dan tugas guru sangat dibutuhkan di dalam maupun di luar proses pendidikan. Peran tersebut masing-masing memiliki fungsi yang bermacam-macam, yang dijalankan sesuai dengan waktu dan tempatnya sendiri.

B. Kajian tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khulq*” yang berarti “*thabi’ah*” yang berarti tabiat atau watak.²⁶ Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.²⁷

Dalam perspektif lain menjelaskan definisi bahwa akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti : perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²⁸

²⁶ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal.1

²⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. (Solo: Era Intermedia, 2004), hal.13

²⁸ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.198

Dalam perspektif lain yang diungkapkan Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, bahwa akhlak secara etimologis merupakan bentuk jamak (plural) dari kata “khuluqun” diartikan sebagai perangai atau budi budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “khalqun” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani.²⁹

Sedangkan menurut istilah definisi akhlak dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar diantaranya:³⁰

- 1) Menurut Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang terbawa sejak lahir, yang mengandung macam-macam perbuatan baik maupun buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Sedangkan dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik. Terdidik dalam hal kebaikan.

Ada beberapa ulama yang mendefinisikan akhlak dengan beberapa pengertian, diantaranya yaitu:³¹

²⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.50

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), hal.3-4

- a) Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, bahwa kata *al-khalq* "fisik" dan *al-khuluq* "akhlak" adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.
- b) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya *At-Ta'rifat*, yaitu akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik, sedangkan jikadarinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.
- c) Menurut Ahmad bin Mushtafa (seorang ulama ensiklopedis) mendefinisikan akhlak sebagai berikut, yaitu akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.

³¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 28-34

d) Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi, mendefinisikan akhlak yaitu, akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.

Akhlak disebut pula sebagai ilmu yang dapat terlihat dari baik buruknya seseorang, dan keadaan sikap yang dimiliki seseorang tersebut. Sebagaimana menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.³²

Dalam Islam juga sangat memperhatikan akhlak manusia, dimana wujud akhlak dapat dilihat melalui tingkah laku dan sikap hidup seseorang sehari-hari. Maka dari itu Islam sangat memperhatikan sikap hidup manusia agar sesuai dengan syari'at Islam. Dimana akhlak juga merupakan salah satu fondasi atau dasar hidup yang ada dalam diri manusia untuk membangun sikapnya agar lebih baik.

Akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia (*the human conduct*) dalam pergaulan hidup.³³

Akhlak adalah suatu keadaan dimana yang melekat pada jiwa seseorang, yang dalam dirinya lahir perbuatan-perbuatan, tanpa melalui proses, pemikiran, maupun pertimbangan.

³² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal.615

³³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.51

Akhlak bukan hanya melekat pada jiwa bahkan telah tertanam dalam diri seseorang sejak lahir. Akhlak merupakan sesuatu yang telah tertanam pada setiap diri individu. Sebagai wujudnya akhlak dapat dilihat melalui watak, tabiat maupun tingkah laku setiap individu.

2. Dasar dan Tujuan tentang Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena melalui akhlak inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain.

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia. Pemberian akal dan adanya akhlak pada manusia bertujuan agar manusia dapat mengatur hidupnya dengan baik, dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, agar manusia mampu membedakan hal yang baik maupun yang buruk.

Al-Qur'an merupakan salah satu pijakan dan pedoman umat manusia dalam hidup di dunia. Melalui Al-Qur'an lah manusia memiliki dasar yang kuat dalam melakukan segala kegiatannya. Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang berupa firman-firman Allah yang berisi mengenai tuntunan untuk umat manusia agar selamat di dunia maupun akhirat. Dalam Al-Qur'an inilah terdapat banyak tuntunan aqidah dan akhlak yang senantiasa memberi petunjuk kepada umat manusia agar segala aktivitasnya di dunia ini sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 15-16 dijelaskan:

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ
 تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ
 نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
 السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

(15) “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan, (16) dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”³⁴

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa dalam kehidupan manusia Al-Qur'an sebagai tuntunan dan penerang bagi perjalanan hidup umat manusia, sehingga manusia tidak tersesat dalam kegelapan dunia. Dan didalam Al-Qur'an inilah Allah juga memberikan firman-Nya mengenai akhlak. Al-Qur'an sebagai salah satu sumber akhlak umat manusia agar sikap, tingkah laku manusia berjalan sesuai dalam rel-rel syari'at Islam.

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam pula, disamping aqidah dan syariah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya, sehingga sebenarnya

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal.88

yang hakiki misi nabi Muhammad S.A.W, adalah pada pembinaan akhlak manusia.³⁵ Oleh karena itu, Al-Qur'an juga sebagai dasar pokok yang sangat memperhatikan pentingnya akhlak.

Sedangkan tujuan dalam pengajaran akhlak ini dapat dilihat dari penerapan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Suksesnya seorang guru dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh keberhasilannya pengajaran akhlak itu sendiri. Menurut Umari dalam bukunya A.Mustafa, tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:³⁶

- 1) Supaya manusia dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, hina dan tercela yang menjadi larangan dan dibenci oleh Allah SWT.
- 2) Supaya hubungan manusia dengan Allah SWT (Habluminallah) dan hubungan dengan sesama makhluk selalu terjaga dan terpelihara dengan baik dan harmonis.

3. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak mahmudah (terpuji), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak madzmumah (tercela).

- 1) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak mahmudah, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah, akhlak yang utama.³⁷ Akhlak

³⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.50

³⁶ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.37

³⁷ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf*. (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal.153

mahmudah disebut pula dengan sifat atau tingkah laku terpuji yang dimiliki oleh manusia.

Akhlak yang baik (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memmanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan.³⁸ Akhlak tidak hanya diterima secara akal saja, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan. Akhlak mahmudah juga dapat disebut sebagai tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.³⁹

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak mahmudah inilah manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan.

Dalam hal ini yang termasuk akhlak mahmudah antara lain; mengabdikan kepada Allah SWT cinta kepada Allah SWT., ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah, memulai semua kebaikan dengan niat ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, bertolong-tolongan atau suka menolong orang lain, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

Bentuk akhlak terpuji itu sangat banyak sekali, bahkan setiap manusia menginginkan untuk memilikinya. Dalam hal ini Rasulullah

³⁸ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam...*, hal.199

³⁹ Bagus Adi Triono, *Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.31

S.A.W menganjurkan umatnya untuk memiliki sifat terpuji, karena Allah SWT menyukai sifat-sifat baik. Dan sifat-sifat baik tersebut diantaranya:⁴⁰

- 1) Sifat Sabar
- 2) Sifat Benar/Jujur (Shidq)
- 3) Sifat Amanah
- 4) Sifat Adil
- 5) Sifat Kasih sayang
- 6) Sifat Hemat
- 7) Sifat Berani (Syaja'ah)
- 8) Bersifat Kuat (AL-Quwwah)
- 9) Sifat Malu (AL-Haya')
- 10) Memelihara kesucian diri (Al-'Iffah)
- 11) Menepati Janji

Disamping itu masih banyak lagi mengenai macam-macam akhlak terpuji, diantaranya:

- a) Husnudhan (berbaik sangka)
- b) Ta'awun (saling membantu)
- c) Tawaduk (rendah hati)
- d) Tasamuh (toleransi)
- e) Bermurah hati

⁴⁰ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, hal.158-167

2) Akhlak *Madzmumah* (Tercela)

Akhlak *Madzmumah* ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak tersebut menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak *madzmumah* adalah nafsu jahat.⁴¹

Akhlak *madzmumah* merupakan suatu perilaku yang menyimpang pada syari'at islam. Dimana akhlak tersebut penerapannya tidak sesuai dengan Islam dan bahkan banyak merugikan orang lain dan individu itu sendiri.

Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak *madzmumah* termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT., Rasulullah maupun sesama manusia.

Termasuk akhlak *madzmumah* adalah segala yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*, antara lain; *riya'*, takabur, dendam, iri hati, dengki, hasud, bakhil, malas, khianat, kufur dan lain sebagainya.

Masih banyak lagi contoh akhlak *madzmumah* yaitu sebagai berikut:

a) Hasad (dengki)

b) Dendam

⁴¹ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, hal.183

- c) Ghibah (menggunjing)
- d) Namimah (menceritakan keburukan orang lain)
- e) Fitnah
- f) Su'udzan (berburuk sangka)
- g) Pemarah

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kejahatan dan kebaikan masing-masing bersumber atau berinduk pada sepuluh induk akhlak yang buruk dan sepuluh induk akhlak yang baik, diantaranya:

Sepuluh induk akhlak yang buruk yang banyak menimbulkan kejahatan, adalah: (1) serakah dalam makan, (2) serakah dalam berbicara, (3) sifat pemarah, (4) sifat pendengki, (5) sifat bakhil dan gila harta, (6) gila pangkat/kehormatan (ambisi), (7) cinta keduniaan, (8) sikap takabur/sombong, (9) suka membanggakan diri, (10) riya'/suka pamer. Adapun sepuluh induk akhlak yang baik yang melahirkan kebaikan bagi kehidupan manusia, adalah: (1) taubat, (2) takut kepada Allah, (3) zuhud, (4) sabar, (5) syukur, (6) ikhlas, (7) tawakkal/serah diri, (8) cinta kepada Tuhan, (9) rida/rela terhadap ketentuan Tuhan, (10) selalu ingat kepada kematian.⁴²

Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang sangat rumit, melainkan akhlak sebagai tindakan manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang baik maupun jahat.

⁴² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.56

C. Kajian tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.⁴³

Kata *Pubertas* berasal dari kata Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan.⁴⁴

Masa pubertas (*puberty*) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).⁴⁵

Masa pubertas merupakan salah satu masa kematangan yang dicapai oleh anak untuk menuju pada masa awal kedewasaan. Dalam perjalanan menuju masa kedewasaan ini anak-anak akan banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis.

⁴³ Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.53

⁴⁴ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Teras, 2005), hal.179

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.192

Seperti halnya menurut Sarlito Wirawan Sarwono mengungkapkan bahwa masa puber merupakan masa pematangan fisik yang berjalan lebih kurang 2 tahun dan biasanya dihitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama.⁴⁶

Pada masa puber anak mulai memasuki dunia kedewasaannya, mereka mulai masuk dalam masyarakat dan mulai mengenal corak kehidupan masyarakat namun mereka belum sepenuhnya memiliki pengetahuan dalam membedakan hal baik maupun buruk di dalam masyarakat.

Pada masa inilah seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.⁴⁷ Anak-anak mulai aktif untuk mencari jati dirinya dan ingin menunjukkan kemampuan yang dimilikinyakepada orang lain, serta lebih yakin benar dengan apa yang sudah dilakukannya, tanpa memikirkan hal tersebut baik atau tidak.

Disisi lain, remaja yang dalam bahasa aslinya dapat pula disebut dengan adolescence yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁴⁸

Menurut Hurlock, perkembangan lebih lanjut istilah “adolescence” sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan inipun didukung oleh Piaget yang

⁴⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal.180

⁴⁷ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.123

⁴⁸ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja;Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal.9

mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁴⁹

Masa remaja disebut sebagai masa adolesen. Masa adolense dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa.⁵⁰

Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (childhood) ke masa dewasa (adulthood). Pada masa periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual.⁵¹

Dijelaskan pula dari kepustakaan Belanda menyimpulkan bahwa adolescentia dimulai sesudah tercapai kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas. Jadi adolescentia adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni antara 17 tahun dan 22 tahun. Selain itu dari kepustakaan berbahasa Inggris menunjukkan bahwa “adolescence” merupakan masa peralihan dengan semua perubahan psikis, yakni antara umur 12 tahun dan 22 tahun.⁵²

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Dadang Sulaeman, Oemar Hamalik(*ed.*), *Psikologi Remaja;Dimensi-dimensi Perkembangan*. (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal.1

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² Singgih Gunarsa, Yulia Singgih(*ed.*), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal.202

Dalam pembahasan selanjutnya istilah “adolesensia” diartikan dengan “remaja” dengan pengertian luas, meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.⁵³

Adolesen dalam hal ini yang dimaksud adalah remaja yang mengalami pertumbuhan ke arah kematangan fisik maupun sosial psikologis. Selain itu pada masa tersebut remaja sudah mulai memiliki kestabilan emosi dan berfikir secara kritis.

Disamping itu masa remaja dapat tergolong pada masa pubertas, dimana pada periode ini anak-anak memasuki tahap masa remaja awal. Pada tahap inilah remaja belum sempurna memiliki kematangan fisik maupun seksual. Remaja pada masa ini masih mencari-cari jati dirinya dan belum memiliki kestabilan emosi.

Berbagai variasi menunjukkan mengenai istilah remaja, namun pada hakikatnya masa remaja merupakan masa peralihan, dimana dalam hal ini anak akan mulai mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari segala aspek maupun fungsinya guna memasuki masa dewasa.

Secara umum perubahan yang terjadi pada remaja tidak hanya pertumbuhan fisik saja, namun perkembangan mental, emosi maupun segala psikis yang ada dalam diri mereka pun mulai memasuki dunia baru. Dimana dalam hal ini remaja banyak butuh pengarahan dari berbagai pihak dalam menjalani awal perkembangannya.

⁵³ *Ibid*, hal.203

2. Pembagian Fase Remaja

Dalam perkembangan manusia, secara umum manusia mengalami berbagai perubahan, mulai dari masa kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, masa tua, hingga seseorang meninggal. Pada masa remaja banyak para ahli berbeda-beda pendapat mengenai batasan usia remaja. Batasan-batasan yang berbeda tersebut timbul dikarenakan perbedaan tempat dan sudut pandang dari kematangan remaja itu sendiri.⁵⁴

Berikut ini beberapa batasan usia remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi :

Pertama, L.C.T Bigot, Ph.Kohnstam dan Bg.Palland, ahli-ahli psikologi berkebangsaan Belanda yang dikutip oleh B.Simanjatak, sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|-----------------------------|
| a) Masa bayi dan kanak-kanak | : 0-7 bulan |
| b) Masa sekolah/ intelektual | : 7-13 tahun |
| c) Masa pueral | : 13-14 tahun |
| d) Masa praepubertas | : 14-15 tahun |
| e) Masa pubertas | : 15-18 tahun |
| f) Masa adolescence | : 18-21 tahun ⁵⁵ |

Kedua, Elisabet B.Hurlock, “rentangan usia remaja antara 13 sampai dengan 21 tahun yang dibagi menjadi remaja awal 13/14 tahun hingga 17 tahun, dan remaja akhir antara 17 tahun sampai 21 tahun.⁵⁶

Pembagian kurun waktu masa remaja banyak yang menggunakan istilah *adolensia* maupun istilah *puber*, seperti yang diungkapkan oleh

⁵⁴Ilham Akbar, *Peningkatan Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga Muslim di Era Modern*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal.11

⁵⁵Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.23

⁵⁶*Ibid*, hal.11

Witherington yang menggunakan istilah masa adolesensi yang membaginya menjadi 2 fase yang disebut:

- 1) *Preadolesence*, berkisar usia 12-15 tahun,
- 2) *Late adolesence*, antara usia 15-18 tahun.⁵⁷

Sedangkan Hurlock dalam bukunya Sri Rumini “Perkembangan Anak dan Remaja” istilah menggunakan masa remaja dengan istilah masa puber namun ia menjelaskan bahwa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Tahap prapuber : Wanita 11-13 tahun, pria 14-16 tahun
- 2) Tahap puber : Wanita 13-17 tahun, pria 14-17 tahun 6 bulan
- 3) Tahap pasca puber : Wanita 17-21 tahun, pria 17 tahun 6 bulan-21 tahun.⁵⁸

Menurut Zakiyah Darodjat, secara teoritis empiris bahwa rentangan masa remaja pertama kira-kira umur 13/16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat dan remaja akhir kira-kira umur 17 tahun sampai 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan atau perubahan pribadi terakhir dalam pembinaan pribadi sosial.⁵⁹

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Konopka bahwa masa remaja meliputi masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja madya pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 19-22 tahun.⁶⁰

⁵⁷ Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja...*, hal.54

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ Zakiyah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal.122

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.184

Sedangkan menurut Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh dalam buku Elfi Yuliani Rochmah “Psikologi Perkembangan” menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 tahun sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda.⁶¹

Selanjutnya secara global yang dipaparkan oleh Siti Rahayu membagi masa remaja dalam usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 remaja awal, 12-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.⁶²

Sedangkan menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁶³

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik garis besar bahwa pada masa remaja terdapat dua fase, yaitu fase remaja awal dan remaja akhir. Dimana pada fase remaja awal ini yang memiliki umur berkisar antara 12-17 tahun, dan fase remaja akhir berkisar antara 17-22 tahun.

Dengan demikian, pada umumnya permulaan masa remaja ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada fisik maupun kematangan

⁶¹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal.178

⁶² Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1998), hal.262

⁶³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja;Perkembangan Peserta Didik...*, hal.9

seksual. Selain itu perubahan tersebut disertai dengan proses perkembangan psikis remaja, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Dan perubahan tersebut terwujud dalam cara hidup para remaja untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

3. Tugas-tugas Remaja

Harapan masyarakat terhadap remaja dapat dipenuhi melalui suatu proses bersinambung dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan. Beberapa tugas perkembangan bagi remaja:⁶⁴

- 1) Menerima keadaan fisiknya
- 2) Memperoleh kebebasan emosional
- 3) Mampu bergaul
- 4) Menemukan model untuk identifikasi
- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun menurut Hurlock mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

⁶⁴ *Ibid*, hal.207

⁶⁵ *Ibid*, hal.10

- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.⁶⁶

Perkembangan yang terjadi pada remaja telah membawa perubahan bagi kehidupan mereka. Banyak tugas yang semakin berkembang dalam diri

⁶⁶ *Ibid*, hal.12

remaja. Beberapa hal yang belum dipahaminya secara utuh terkadang malah akan diterima begitu saja, dan hal ini yang nantinya akan menjadikan remaja terjerumus pada tugas-tugasnya yang tidak jelas. Hingga akhirnya mengakibatkan mereka melakukan hal-hal buruk, bahkan banyak pula tugas-tugas remaja yang menentang sosial.

Namun disamping itu adapula remaja yang dapat memahami tugas sebagai remaja secara baik. Mereka mampu memahami hak dan kewajibannya semestinya. Dengan memahami dirinya sebagai remaja, juga dapat mengontrol emosi dengan baik dan perlu mengetahui tugas yang sesungguhnya, sehingga mereka mampu mengemban tugasnya secara baik di lingkungannya.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.⁶⁷

Dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk dirinya sendiri maupun tugas di masyarakat remaja tidak hanya mengandalkan pengetahuannya, namun juga kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat luar. Pengetahuan perlu diseimbangkan dengan *skill*

⁶⁷ *Ibid*, hal.10

agar selaras dalam menjalankan tugasnya sebagai remaja maupun interaksinya dengan orang lain. Sehingga kemampuan kreatifitas remaja perlu ditingkatkan dalam menghadapi perkembangan IPTEK yang semakin mempengaruhi diri remaja itu sendiri.

4. Karakteristik Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan masa dewasa. Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:⁶⁸

a) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada

⁶⁸ *Ibid*, hal.16-17

umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

c) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d) Aktivitas Berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

e) Keinginan Mencoba Segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa.⁶⁹

Banyak remaja yang ingin menjawab rasa ingin tahunya dengan melakukan hal-hal yang semestinya belum dapat mereka lakukan. Dengan banyaknya bergaul dengan teman-teman tanpa menyadari pergaulan mana yang baik maupun yang buruk, mereka seringkali ikut-ikutan kelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap selalu benar. Dengan keadaan emosinya yang labil terkadang remaja seringkali mengambil keputusan sendiri tanpa melakukan pemikiran panjang, dan tidak memikirkan apakah hal tersebut menentang norma masyarakat atau tidak.

Selain itu, dalam perspektif lain menjelaskan mengenai ciri khas remaja awal (12/13-17 tahun) yaitu:⁷⁰

1) Status tidak menentu

Pada masa ini status anak remaja dalam masyarakat tidak dapat ditentukan atau membingungkan.

2) Emosional

Pada umumnya, pada masa remaja terjadi “strum und drang” artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang

⁶⁹ *Ibid*, hal.18

⁷⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal.186-189

disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik, selain itu disebabkan karena hubungan sosial, hubungan anak dengan orang lain ataupun masyarakat. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya.

3) Tidak stabil keadaannya

Karena mengalami ketegangan-ketegangan emosi yang tidak menentu, maka remaja tidak stabil keadaannya. Kegembiraan tiba-tiba berganti menjadi kesedihan, percaya diri berubah dengan rasa meraguka diri sendiri, altruisme berganti menjadi egoisme, dan lain sebagainya. Serta ketidak stabilannya juga nampak dalam pola hubungan sosial. Keadaan ini akibat dari perasaan yang tidak pasti mengenai dirinya.

4) Mempunyai banyak masalah

Pada umumnya masa remaja banyak memiliki masalah-masalah yang tidak terduga. Masalah yang terdapat pada remaja meliputi masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaninya, masalah berhubungan dengan kebebasannya, masalah berhubungan dengan nilai-nilai, masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria, masalah berhubungan dengan hubungan dengan lawan jenis, masalah berhubungan dengan hubungan dalam masyarakat, masalah berhubungan dengan jabatan, dan masalah berhubungan dengan kemampuan.

5) Masa yang kritis

Remaja dikatakan masa yang kritis, hal ini disebabkan karena dalam masa ini ditentukan apakah anak dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan baik. Yang mana kemampuannya tersebut dapat mempengaruhi jika ia telah dewasa. Remaja yang sudah menghadapi persoalan-persoalannya, serta telah dipersiapkan peranannya yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang, umumnya lebih berhasil daripada anak yang senantiasa dilindungi.

Masa remaja memiliki banyak beberapa karakteristik yang perlu dipahami, dari mulai adanya perkembangan dan pertumbuhan anak menuju kedewasaan seorang anak perlu membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa. Kematangan yang terjadi dalam diri remaja memaksa mereka untuk ingin mengetahui dan mencoba segala hal. Namun kelabilan diri dan emosi yang seringkali berubah-ubah menjadikan anak tidak ingin mematuhi aturan-aturan yang ada. Dan karakter inilah yang perlu pembinaan terhadap remaja, agar mereka tidak salah mengartikan masa jati dirinya sebagai seorang remaja.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak

Perkembangan peserta didik tidak akan mengalami kualitas tinggi dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campurtangan dari seorang guru. Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki

pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap.

Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka terutama pada akhlaknya. Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik, begitu pula peran guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik baik bagi peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda dalam mendidik peserta didik dengan melalui pemberian materi pembelajaran maupun memberikan pembinaan akhlak. Ada beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak, diantaranya peran sebagai pendidik (edukator), motivator, dan sebagai penilai (evaluator).

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁷¹

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional,

⁷¹ E.Mulyasaa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.37

moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.⁷²

Dalam melakukan pembinaan akhlak peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Guru pendidikan agama Islam bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Peran guru sebagai pendidik ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas saja, namun guru pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik.

Selain itu dalam membina akhlak peserta didik, seorang guru juga berperan sebagai motivator, dimana dalam peran tersebut guru pendidikan agama Islam memberikan dorongan dan dukungan dalam menanamkan nilai-

⁷² *Ibid*, hal.37-38

nilai kebaikan dan akhlak yang baik. Guru menanamkan kesadaran dan mengajak peserta didik untuk menerapkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya Ngainun Naim, Suparlan menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.⁷³

Dijelaskan bahwa peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran yaitu memberikan dorongan maupun dukungan terhadap peserta didik agar memiliki semangat untuk belajar, selain itu dengan motivasi berupa tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas-tugas pelajaran kepada mereka. Hal ini akan memupuk kepribadian peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan menjadi orang yang dipercaya.

Begitu pula dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik, peran guru pendidikan agama Islam juga sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap peserta didik. Sebagai motivator, guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, namun juga memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan berakhlakul karimah.

Begitu pula dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga berperan langsung dalam memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dalam hal

⁷³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. ...*, hal.33

ini guru pendidikan agama Islam memotivasi peserta didik dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, agar secara tidak langsung mereka dapat meniru dan menerapkan akhlakul karimah tersebut.

Selanjutnya mengenai peran guru sebagai evaluator atau penilai, dalam proses pembelajaran hasil akhir dan merepukan penentu yang dilakukan oleh seorang guru adalah melihat bagaimana keberhasilan yang sudah dilakukan terhadap peserta didik sudah tercapai apa belum. Hal dapat dilihat bahwa bagaimana kualitas seorang guru itu mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan.

Guru sebagai evaluator, dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.⁷⁴

Begitu halnya dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam membina akhlak peserta didik, dimana tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengajaran namun juga menilai keberhasilan peserta didik dari segi akhlaknya. Jadi dalam hal ini tugas guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator, yaitu menilai keberhasilan akhlak yang terdapat pada diri peserta didik. Tingkat keberhasilan akhlak peserta didik dapat dinilai melalui perubahan yang terjadi dari sikap dan tingkah laku peserta didik itu sendiri baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, serta perubahan akhlak pada kehidupan sehari-harinya.

⁷⁴ *Ibid*, hal.31

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Imam Yahya (Skripsi STAIN Tulungagung, 2012)⁷⁵

Mengenai “Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)”. Dari hasil penelitian ini bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dalam diri mereka sudah cukup baik meskipun masih beberapa dari mereka yang melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat sekolah dan masih diperlukan bimbingan pembinaan akhlak diluar sekolah, langkah yang dilakukan adalah Shalat dhuha berjamaah, Tartil Qur’an, shalat dhuhur berjamaah, dan peringatan hari besar agama Islam.

Hasil dari konsep pembinaan akhlak dalam pendidikan agama Islam setelah mengenyam pendidikan yang ada baik sekolah maupun diluar sekolah, mereka terbukti lebih disiplin, kreatif, inovatif dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong untuk lebih baik untuk bertingkah laku pada diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dari penelitian faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kepramukaan. Faktor pendukung, meliputi kebijakan kepala sekolah, visi dan misi sekolah, peran peserta didik, peran guru, sarana dan prasarana. Sedangkan untuk faktor

⁷⁵Imam Yahya, *Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

penghambat, meliputi kurangnya kesadaran dari mereka, jadwal kegiatan yang sering benturan, dan faktor pergaulan.

Skripsi mengenai “Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)”, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan fokus penelitian membahas mengenai peran pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak, konsep pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik.

2. Muhamat Fatkhur Rofi’ (Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)⁷⁶

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pembentukan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru. *Pertama*, peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

Dan yang *kedua*, ada beberapa peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung melalui

⁷⁶ Muhamat Fatkhur Rofi’, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa di SMPN 2 Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni sebagai motivator dan pemberi nasehat, guru sebagai *uswatun khasanah*, dan guru sebagai pembimbing.

Skripsi yang kedua dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”, menggunakan penelitian kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

3. Nohan Riodani (Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)⁷⁷

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti

⁷⁷ Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

CQ, hadroh, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Sedangkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Sedangkan skripsi yang terakhir mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, dan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Dan hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pertama	Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak? 2) Bagaimana konsep pembinaan akhlak? 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak? Analisis: Deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: Pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik.	1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.
Kedua	Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa? 2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa. Analisis: Deskriptif kualitatif	1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi
Ketiga	Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa? 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa? 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa? Analisis: Deskriptif kualitatif Hasil penelitian: Guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku islami siswa.	1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi

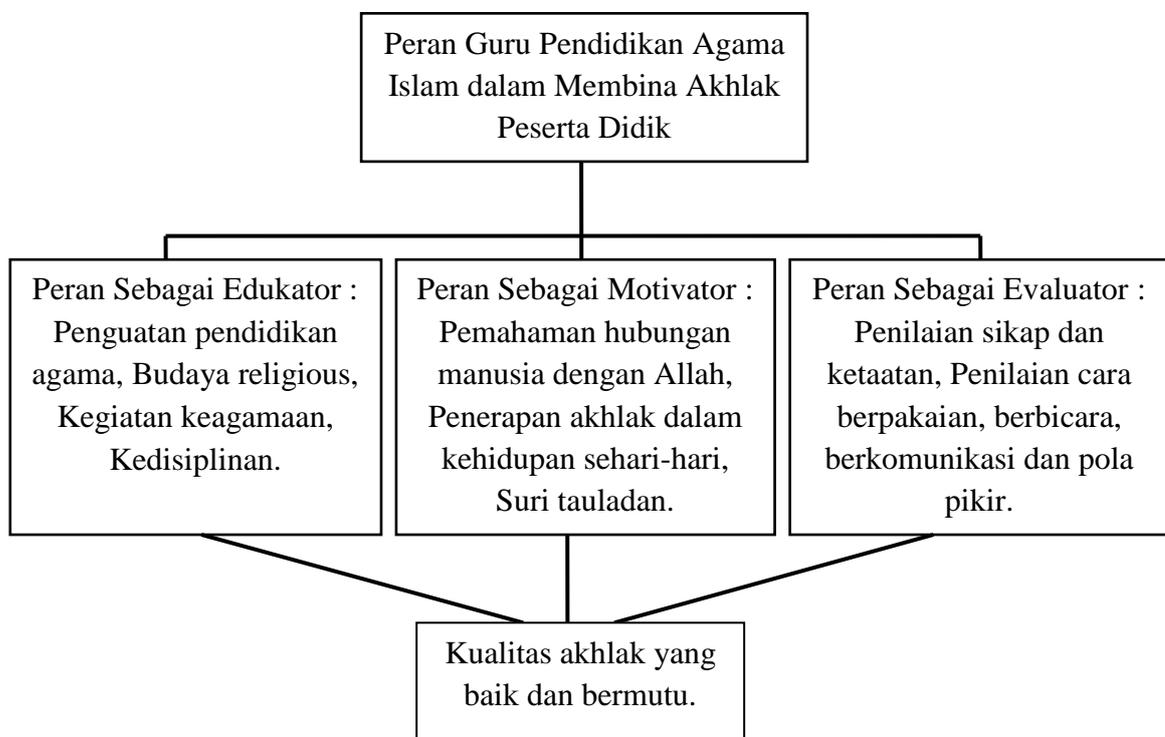
Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di SMK Siang Tulungagung”, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola pendekatan deskriptif. Membahas mengenai peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak remaja, yang dikhususkan

pada remaja kelas X dan XI yang berada di SMK Siang Tulungagung, serta difokuskan pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator, Motivator, dan Evaluator dalam melakukan pembinaan akhlak pada remaja di SMK Siang Tulungagung.

F. Paradigma Penelitian

Kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau worldview dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah studi secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Creswell dalam penelitian kualitatif paradigma ada kalanya disebut sebagai pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*), atau pendekatan naturalistic (*naturalistic approach*), atau pendekatan interpretative (*interpretative approach*), atau perspektif postpositifis (*postpositivistic perspective*).⁷⁸

Paradigma tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung



⁷⁸ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.85